

Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Feeling Of Inferiority Siswa Di MTSN 1 Padang Pariaman

Fikri Faturrahman^{1*}, Afrinaldi², Wedra Aprison³, Fadhilla Yusri⁴,

^{1, 2, 3, 4} Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek

Email: fikrifaturrahman30@gmail.com^{1*}

Abstract

This research focuses on Counseling Guidance Teachers' Efforts to overcome students who have feelings of inferiority where these students are indicated to have visible symptoms such as not having self-confidence, tending to close themselves off or withdraw from the social environment, and excessive worry that has a background by a deficiency in the form of physical disability suffered. Therefore the BK teacher as a service executor provides assistance to students who practice feelings of inferiority. The purpose of this study was to find out how the guidance and counseling teacher's efforts to overcome feelings of inferiority in these students. The research methodology used is descriptive qualitative, to describe the efforts of guidance and counseling teachers to overcome feelings of inferiority. This study uses data collection techniques, interviews and documentation obtained from key informants and supporting informants in the field. The key informant was one of the guidance and counseling teachers and the supporting informants were 2 students who indicated they were experiencing feelings of inferiority. The data analysis technique that the researcher uses is data reduction, data display, data verification, while the data validity technique that the researcher uses is data triangulation. The results of the study showed that the efforts made by the guidance and counseling teacher in overcoming feelings of inferiority in students at MTsN 1 Padang Pariaman were providing preventive, curative and developmental efforts. Preventive efforts are being made, namely by providing information to students what feelings of inferiority are like and how to overcome them and their characteristics, then there are curative efforts where the counseling teacher provides assistance in alleviating problems by means of an individual psychological counseling approach and individual counseling services. Development efforts are given to students by providing reinforcement, encouragement, motivation and motivation so that students are able to develop their talents in the fields they are interested in.

Keywords: *Counseling Guidance Teacher, Feelings of Inferiority*

Abstrak

Penelitian ini di fokuskan kepada Upaya Guru Bimbingan Konseling mengatasi siswa yang memiliki feeling of inferiority dimana siswa ini terindikasi memiliki gejala-gejala yang nampak seperti tidak memiliki kepercayaan diri, cenderung menutup diri atau menarik dari lingkungan sosial, dan rasa khawatir yang terlalu berlebihan yang dilatar belakangi oleh kekurangan berupa cacat fisik yang didertitanya. Oleh karena itu guru BK sebagai pelaksana layanan memberikan bantuan kepada siswa yang terdampak feeling of inferiority. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan konseling mengatasi feeling of inferiority pada siswa tersebut. Metodologi penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan upaya dari guru bimbingan konseling mengatasi feeling of inferiority. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi yang didapat dari informan kunci dan informan pendukung yang ada di lapangan. Informan kuncinya adalah salah seorang guru bimbingan konseling serta informan pendukungnya merupakan 2 orang siswa yang terindikasi mengalami feeling of inferiority. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah reduksi data, display data, verifikasi data, sedangkan teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi data. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa upaya yang

dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi feeling of inferiority bagi siswa di MTsN 1 Padang Pariaman yaitu memberikan upaya preventif, kuratif, dan pengembangan. Upaya preventif yang dilakukan yakni dengan memberikan pemberian informasi kepada siswa seperti apa itu feeling of inferiority dan bagaimana mengatasinya serta ciri-cirinya, lalu ada upaya kuratif yang dimana disini Guru BK memberikan bantuan pengentasan masalah dengan cara pendekatan konseling psikologi individual dan layanan konseling individual. Upaya pengembangan diberikan kepada siswa dengan cara memberikan penguatan, dorongan, serta motivasi agar siswa mampu mengembangkan bakatnya dibidang yang ia minati..

Kata kunci

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peran yang sangat penting bagi perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal disekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu (Abdul Kadir dkk, 2012). Pendidikan merupakan sarana untuk menuju kepada pertumbuhan: *Guru Bimbingan Konseling, Feeling Of Inferiorit* dan perkembangan bangsa, hal ini diangkat dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (SARDIKNAS, 2003)

Sehubungan dengan itu, Azra dalam Iswantir merumuskan bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih dari pada sekedar pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. (Iswantir M, 2017) Pendidikan dasarnya merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena kapan pun dan dimana pun terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan atau memulihkan kemanusiaan manusia itu sendiri. (Wedra Aprison, 2022) Pendidikan diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensinya dalam arti perangkat pembawaanya yang baik dengan lengkap. Pada tingkat dan skala makro, pendidikan merupakan gejala social yang mengandalkan interaksi manusia sebagai sesame (subjek) yang masing-masing bernilai setara. Tidak ada peradaban hakiki dalam nilai orang-perorang karena interaksi internal dari seseorang dengan dirinya sebagai orang lain. (Muhiddinur Kamal, 2022)

Bimbingan dan Konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah. Bimbingan dan Konseling itu sendiri adalah proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung atau tatap muka atau secara tidak langsung melalui media internet, dan telepon dalam rangka membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalah yang dialaminya. (Wardati & Mohammad Jauhar, 2011)

Tujuan bimbingan konseling yang pertama, memperoleh pemahaman lebih baik terhadap dirinya. Kedua, mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal. Ketiga, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya. Keempat, mempunyai wawasan yang lebih realitas serta penerimaan yang objektif tentang dirinya. Kelima, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Keenam, mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Ketujuh, terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah suai. (Tohirin, 2011)

Adapun landasan ayat Al-Quran yang berkenaan tentang pembentukan bimbingan konseling ini terletak pada surah Ali-Imran ayat 110. Sebagaimana firman Allah tersebut.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

Berdasarkan AL-Quran surah Ali-Imran di atas umat muslim berpotensi menjadi umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Agar mencapai predikat umat terbaik itu, siswa perlu diarahkan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya kepada hal yang bermanfaat bagi kehidupan dirinya. Konselor sekolah

berperan untuk membimbing siswa dalam pembentukan aktualisasi diri agar siswa mencapai kemajuan dan pertumbuhan pribadi. Selain itu konselor sekolah berperan dalam pengentasan hal-hal munkar yang mengakibatkan kerusakan pada diri siswa seperti masalah-masalah yang mampu menghambat dirinya. Karena itu bimbingan dan konseling memiliki urgensi dalam pembentukan karakter siswa.(Prayitno,2001)

Adler dalam Taufik, meyakini bahwa setiap orang dilahirkan dengan dilengkapi "Feeling of inferiority"(rasa rendah diri), namun dibalik itu ada dorongan untuk menjadi superiority (rasa diri lebih).Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya Feeling of inferiority itulah timbul keinginan untuk menjadi superiority. Hidup adalah pergulatan antara Feeling of inferiority dengan superiority. Gerald Corey dalam Taufik, menguraikan bahwa orang mencoba mengatasi inferiority dasarnya dengan kekuasaan sehingga dengan berusaha untuk mencapai superioritas, ia ingin mengubah kelemahan dengan kekuatan atau mencoba mencapai keunggulan pada suatu bidang sebagai kompensasi dari kekurangannya di bidang-bidang lain. Pada dasarnya keabnormalan kepribadian seseorang disebabkan oleh Feeling of inferiority. Feeling of inferiority yang tidak di tanggulangi dengan baik atau dibesar-besarkan serta berlangsung secara tidak wajar akan dapat menimbulkan bibit ketidak normalan, apabila tidak dibarengi dengan:

1. Kecacatan fisik maupun mental
2. Perlakuan orang tua yang tidak wajar
3. Apabila anak ditelantarkan.

Feeling of inferiority yang dibarengi dengan tiga kondisi tersebut di atas akan dapat menimbulkan ketegangan pada diri anak, yang akhirnya dapat menimbulkan konflik. Konselor mestinya berusaha mengumpulkan informasi tentang kehidupan masa lalu klien terutama pada masa balita klien. Kegunaan informasi ini menurut WS Winkel dalam Taufik untuk menemukan Feeling of inferiority yang mungkin masih bertahan sampai masa sekarang dan untuk keperluan menemukan usaha-usaha guna menutupi perasaan rendah diri itu melalui bentuk kompensasi, sehingga mulai tampak gaya hidup perorangannya.

Konsep dasar tentang Feeling of inferiority dan Feeling of superiority, membawa konselor untuk mengajak klien yang bermasalah melakukan tindakan kompensasi positif, sehingga dapat diraihny keberhasilan dalam bidang lain. Keberhasilan yang diraihny akan dapat menekan Feeling of inferiority yang mungkin selama ini dominan ada dalam diri klien.(Taufik,2009) Adler menjelaskan untuk menutupi Feeling of inferiority, sebagian individu melakukan kompensasi secara berlebihan dengan melakukan hal-hal yang dapat membuat dirinya unggul. Mereka berperilaku sembarangan atau arogan, sombong, pembual, mendominasi, dan mencela orang lain.(Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad,2017)

Kecacatan fisik yang dimaksud adalah terbelakangnya pertumbuhan jasmani. Keadaan pertumbuhan itu mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Jika pertumbuhan kurang atau lebih dari pada apa yang diharapkan orang tentang dia secara menonjol, maka hal itu mempengaruhi perlakuan dan pandangan orang terhadapnya. Seperti merasa diri besar, merasa rendah, atau merasa dengki kepada orang atau masyarakat.(Abdul Aziz El-Quusy,1974)

Orang yang tuna daksa adalah orang yang mengalami kecacatan fisik, cacat tubuh, kelainan, kerusakan otak, kerusakan syaraf tulang belakang, kecelakaan, cacat sejak lahir, dan sebagainya. Contoh yang paling mudah dari tuna daksa adalah orang yang tangannya bunting, kakinya bunting, lumpuh, kakinya kecil sebelah, dan lain sebagainya.

Kecacatan mental adalah suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan yang di bawah rata-rata disertai dengan kurangnya kemampuan menyesuaikan diri yang mulai tampak pada awal kelahiran. Kecacatan mental yang dimaksudkan adalah yang timbul sejak anak masih kecil karena sejak lahir anak melihat di sekelilingnya orang-orang besar, sempurna dan dapat mengerjakan segala yang ia dapat. Hal tersebut menimbulkan perasaan kurang pada anak-anak, terutama kalau orang dewasa yang disekitarnya tidak dapat menyadari dunia anak-anak dan tidak menghargainya. Namun, cacat mental dapat timbul pula pada orang dewasa apabila cita-cita dan kemampuan diri tidak dapat sejalan.(Rony Agung Wahyudi,2013)

Perlakuan orang tua yang tidak wajar adalah bagaimana dalam mendidik dengan memanjakan dan mendidik dengan kekerasan, kedua cara mendidik tersebut akan menimbulkan rasa inferioritas pada anak. Memanjakan yaitu anak selalu ditolong dalam setiap kegiatan pekerjaan akan mengakibatkan anak tidak memiliki kekuatan, selalu menggantungkan diri pada orang lain, tidak dapat berdiri sendiri, dan menganggap

dunia sekitarnya harus meladeninya. Akibatnya anak menjadi tidak berani bergaul dengan masyarakat dan menjauhkan diri dari lingkungan. Sementara itu mendidik dengan kekerasan, menyebabkan anak selalu merasa dimusuhi, tertekan, hingga tidak dapat mengembangkan rasa kemasyarakatannya. Akibatnya anak merasa terasingkan dari masyarakat dan tidak akan pernah mencapai keinginannya, yaitu cinta dan kasih sosial. (Rony Agung Wahyudi, 2013)

Susunan dalam keluarga dapat memperkuat perasaan rendah diri pada anak. Anak sulung yang diberi perhatian yang banyak sampai anak kedua lahir memiliki kemungkinan menjadi ditelantarkan sehingga dia bisa mengembangkan kebencian pada orang lain dan merasa diri tidak aman. Anak tersebut kemungkinan berjalan di bawah bayangan kakaknya yang ingin digantikannya. Anak bungsu cenderung menjadi manja dan takut bersaing dengan kakak-kakaknya. Sedangkan anak tunggal dimanjakan oleh orang tuanya dan memiliki kemungkinan menghabiskan sisa hidupnya dengan usaha memperoleh kembali kedudukan yang menyenangkan. (Taufik, 2009)

Lauster dalam Rony menyebutkan karakteristik remaja yang memiliki Inferiority feeling. (Rony Agung Wahyudi, 2009)

1. Individu merasa bahwa tindakan yang dilakukan tidak adekuat. Individu tersebut cenderung merasa tidak aman tidak bebas bertindak, cenderung ragu-ragu dan membuang waktu dalam pengambilan keputusan, memiliki perasaan rendah diri dan pengecut, kurang bertanggungjawab dan cenderung menyalahkan pihak lain sebagai penyebab masalahnya, serta pesimis dalam menghadapi rintangan.
2. Individu merasa tidak diterima oleh kelompoknya atau orang lain. Individu ini cenderung menghindari situasi komunikasi karena merasa takut disalahkan atau direndahkan, merasa malu jika tampil di hadapan orang.
3. Individu tidak percaya terhadap dirinya dan mudah gugup. Individu ini merasa cemas dalam mengemukakan gagasannya dan selalu membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain.

Untuk itulah sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Disekolahlah terjadinya proses belajar mengajar, didalam proses belajar mengajar itu terjadi interaksi yang sifatnya saling mempengaruhi demi tercapainya suatu pengajaran yang baik. Untuk mewujudkan pengajaran yang baik perlu diketahui bahwa setiap keputusan dan tindakan dalam rangka kegiatan belajar mengajar akan membawa dampak atau efek kepada siswa, misalnya saja sikap dan perilaku guru yang tidak bersahabat, galak, judes, dan kurang berkompeten yang dimana hal tersebut dapat menyebabkan pemicu timbulnya Feeling of inferiority pada diri siswa.

Upaya bantuan mengatasi masalah ini salah satu yang berperan penting adalah guru BK. Guru BK adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dalam pengentasan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Tugas pokok utama guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terutama untuk kepentingan peserta didik. Guru BK mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghadapi peserta didik dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan pemberian berbagai layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan permasalahan siswa. Terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling yang profesional didukung oleh kompetensi dari guru bimbingan dan konseling sebagai penyelenggara layanan. Salah satu kompetensi dasar yang mesti dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling yaitu kompetensi profesional. (Alfi Rahmi, 2019)

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Manusia harus bisa menerima hal tersebut, dan mampu mengatasi hal tersebut jika diperlukan. Jangan lah jadikan kekurangan menjadi kemunduran di dalam hidup, melainkan jadikanlah kekurangan tersebut sebagai motivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Dalam penelitian ini dapat diungkapkan bahwasanya Feeling of inferiority merupakan suatu masalah kepribadian yakni rendahnya rasa percaya diri pada diri individu tersebut. Perasaan Feeling of inferiority ini sangat banyak mengganggu pada kalangan siswa terutama remaja yang baru memasuki fase remaja awal dan yang baru pubertas.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan Selasa 02 Maret 2022 dengan Guru BK berkaitan dengan permasalahan feeling of inferiority yang dialami siswa, Guru BK menjelaskan bahwasannya 2 orang siswa yang diindikasikan mengalami feeling of inferiority tersebut berdasarkan indicator yang telah didapat oleh Guru BK seperti, cenderung ragu-ragu, tidak percaya diri, merasa tidak diterima oleh lingkungan, dan tidak suka berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan indicator tersebut serta mengungkap pengalaman masakecil dari siswa tersebut Guru BK mengindikasikan bahwasannya siswa tersebut mengalami feeling of inferiority dan berupaya untuk mengungkap serta membantu mengatasi permasalahan tersebut.

Kemudian penulis melakukan wawancara awal pada tanggal 05 Maret 2022 kepada salah satu siswa yang memiliki cacat fisik dimana ia merasa kurang mampu terhadap dirinya sendiri, tidak percaya diri, merasa kecil, merasa tidak sempurna dan kurang berharga bila dibandingkan orang lain, serta pesimis dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan masalah di atas ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru BK yaitu upaya preventif dengan tujuan menjaga jangan sampai siswa mengalami kesulitan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Lalu upaya kuratif yang dimana Guru BK membantu mengatasi permasalahan yang dialami siswa tersebut dan yang terakhir upaya pengembangan yakni dengan membantu siswa tersebut mengembangkan potensi dirinya dengan memberikan dorongan dan motivasi

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan field research mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti menggambarkan tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Feeling Of Inferiority Siswa di MTsN 1 Padang Pariaman. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data-data, menyajikan data dan menganalisis data, menggambarkan pemecahan masalah yang ada.(Suharsimi Arikunto,1998) Lebih dikenal dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu semua penelitian yang tidak dimaksudkan untuk mengurangi hipotesis tertentu, melainkan menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan.(Suharsimi Arikunto,2020) Penulisan ini akan menggambarkan bagaimana realitas yang terjadi dilapangan mengenai Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Feeling Of Inferiority Siswa di MTsN 1 Padang Pariaman.

Peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di MTsN 1 Padang Pariaman. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian disini didasarkan atas pertimbangan sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah. Untuk itu perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimanaupaya Guru BK dalam mengatasi permasalahan feeling of inferiority siswa. Terdapat 3 orang Guru BK dan menangani masing-masing setiap angkatan dan Guru BK yang berinisial ADKA menangani siswa kelas VIII yang terindikasi mengalami feeling of inferiority. Disekolah ini juga siswa aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band dan pramuka yang menuntut siswa untuk disiplin dan kreatif sehingga mereka mampu untuk mengembangkan potensi dirinya, khususnya dalam hal feeling of inferiority mampu meredam permasalahan tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Feeling of Inferiorty

Adler meyakini bahwa setiap orang dilahirkan dengan dilengkapi “Feeling of inferiority”(rasa rendah diri), namun dibalik itu ada dorongan untuk menjadi superiority (rasa diri lebih).Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya Feeling of inferiority itulah timbul keinginan untuk menjadi superiority. Hidup adalah pergulatan antara Feeling of inferiority dengan superiority. Gerald Corey menguraikan bahwa orang mencoba mengatasi inferiority dasarnya dengan kekuasaan sehingga dengan berusaha untuk mencapai superioritas, ia ingin mengubah kelemahan dengan kekuatan atau mencoba mencapai keunggulan pada suatu bidang sebagai kompensasi dari kekurangannya di bidang-bidang lain.

Pada dasarnya keabnormalan kepribadian seseorang disebabkan oleh Feeling of inferiority. Feeling of inferiority yang tidak di tanggulangi dengan baik atau dibesar-besarkan serta berlangsung secara tidak wajar akan dapat menimbulkan bibit ketidak normalan, apabila tidak dibarengi dengan:

1. Kecacatan fisik maupun mental

2. Perlakuan orang tua yang tidak wajar
3. Apabila anak ditelantarkan.

Feeling of inferiority yang dibarengi dengan tiga kondisi tersebut di atas akan dapat menimbulkan ketegangan pada diri anak, yang akhirnya dapat menimbulkan konflik. Konselor mestinya berusaha mengumpulkan informasi tentang kehidupan masa lalu klien terutama pada masa balita klien. Kegunaan informasi ini menurut WS Winkel untuk menemukan Feeling of inferiority yang mungkin masih bertahan sampai masa sekarang dan untuk keperluan menemukan usaha-usaha guna menutupi perasaan rendah diri itu melalui bentuk kompensasi, sehingga mulai tampak gaya hidup perorangnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling serta saat observasi penulis dapat menyimpulkan bahwa diketahui siswa terindikasi memiliki feeling of inferiority. Hal ini dilandaskan pada teori Adler dalam Taufik yang mengatakan anak tersebut terlihat minder terhadap lingkungan sekitar. Setelah ditelusuri oleh guru bimbingan konseling hal tersebut dikarenakan kondisi fisik yang dialami siswa tersebut yang membuat siswa tersebut merasa minder. Jadi bisa diindikasikan bahwasanya siswa tersebut mengalami feeling of inferiority berdasarkan ciri-ciri yang ada.

Menurut kesimpulan penulis, hasil dari pendapat ahli di atas dapat diperoleh bahwasanya siswa tersebut terindikasi mengalami feeling of inferiority berdasarkan ciri-ciri ahli di atas dan berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK. Hal tersebut diperkuat dengan ciri-ciri yang ada seperti mengalami kecacatan fisik dan ditelantarkan orang tua, serta siswa tersebut juga tidak suka bersosialisasi serta malu terhadap lawan bicarannya, seperti itulah hasil analisa penulis berdasarkan tinjauan teori dan hasil wawancara yang didapat dari Guru BK

2. Upaya Guru Bimbingan Konseling Mengatasi *Feeling of Inferiority* siswa

Dalam mengatasi feeling of inferiority siswa yang terisolir ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang mana di antaranya:

a. Upaya Preventif

Upaya yang berkaitan dengan upaya guru BK untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Adapun teknik yang digunakan adalah konseling individual. Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan.

Adapun definisi upaya preventif menurut Collins Dictionary dalam artikel dosen sosiologi adalah tindakan pencegahan yang dimaksudkan untuk membantu mencegah hal-hal seperti berbagai jenis penyakit social atau kejahatan. Selaras dengan hal tersebut KBBI juga mendefinisikan upaya preventif adalah bersifat mencegah (agar tidak terjadi apa-apa).

Berdasarkan definisi menurut ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya upaya preventif adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencegah terjadinya hal negative, berdasarkan teori tersebut dengan upaya preventif yang dilakukan Guru BK menurut penulis apa yang tertera di teori dan yang dilaksanakan Guru BK sudah selaras, dengan tujuan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti permasalahan feeling of inferiority tersebut muncul lagi dengan memberikan informasi mengenai hal tersebut.

b. Upaya Kuratif

Istilah fungsi pengentasan ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya. (Jamal Makmur Asmani, 2010) Menurut KBBI arti kata kuratif adalah dapat menolong menyembuhkan (penyakit dan sebagainya). Arti lainnya dari kuratif adalah mempunyai daya untuk mengobati. (Jamal, 2010)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru bimbingan dan konseling terungkap bahwa guru bimbingan dan konseling telah melakukan upaya kuratif atau pengentasan kepada siswa yang mengalami feeling of inferiority dengan cara melakukan pendekatan konseling psikologi individual lalu

menganalisis gaya hidup siswa tersebut di rumah dan di sekolah dan menafsirkan secara sederhana kepada siswa agar mudah dipahami. Guru BK selanjutnya melakukan layanan konseling individual kepada siswa dengan menerapkan teknik interpretasi dengan mengingat kembali kejadian di masa lampau siswa dan pemberian nasehat kepada siswa. Guru BK menjelaskan perkembangan siswa yang nampak sudah mulai merubah tingkah lakunya dengan bersosialisasi dengan teman sekelas dan mengevaluasi kembali permasalahan siswa yang dianggap masih belum terentaskan.

Berdasarkan data di atas dapat penulis simpulkan upaya kuratif menurut KBBI adalah upaya untuk menyembuhkan selaras dengan hal tersebut penulis juga melihat upaya yang dilakukan oleh Guru BK dengan memberikan upaya kuratif kepada siswa, menurut penulis dalam dua hal tersebut bisa dikatakan sama dengan kepentingan yang sama-sama untuk melakukan pengentasan dan menyembuhkan permasalahan pada siswa. Mengapa dikatakan menyembuhkan, dikarenakan setelah membantu mengatasi permasalahan siswa, Guru BK tetap memberikan pandangan kepada siswa tersebut dan melakukan upaya evaluasi untuk hasil yang terbaik. Serta menurut pandangan penulis terhadap upaya yang dilakukan oleh Guru BK tersebut sudah sesuai dengan ketentuan pendekatan konseling psikologi individual yang dikemukakan oleh ahli dan hal tersebut dapat memacu berkurangnya rasa feeling of inferiority siswa tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan teori Adler tentang pendekatan Konseling Psikologi Individual yang dimana teknik yang digunakan seperti analisis gaya hidup, interpretasi, serta penafsiran kepada klien hingga klien menyadari permasalahan yang dialaminya. Dalam hal melakukan upaya konseling individual pun penulis menyimpulkan dalam memberikan teknik konseling individual kepada siswa sudah sesuai dengan ketentuan yang ada.

c. Upaya Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Dalam hal ini, hal hal yang di pandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. (Jamal Makmur Asmani, 2010) Menurut KBBI pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Karya WJS Poerwadarminta, bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan, dan sebagainya).

Upaya pengembangan yaitu upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membantu membentuk persepsi siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler. Upaya ini berupa penguatan dan dorongan yang diberikan guru bimbingan dan konseling untuk membentuk persepsi siswa tentang kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi feeling of inferiority siswa yaitu dengan upaya pengembangan dengan memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa agar bisa lebih baik lagi, dan upaya guru BK di sekolah ini sudah cukup baik, serta kinerja yang sudah dilakukan sesuai dengan aturan. Guru BK tau bagaimana cara mengatasi masalah-masalah siswa tersebut serta memberikan bimbingan kepada siswanya agar menjadi siswa yang baik. Guru BK juga memberikan contoh yang baik terhadap siswa-siswa seperti membantu membimbing siswa tersebut kedalam kegiatan pengembangan diri yang ada di sekoah sehingga siswa tersebut mampu untuk mengembangkan bakat dirinya, dan mampu menghilangkan feeling of inferiority yang ada pada dirinya.

SIMPULAN

Bedasarkan penelitian tentang “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Feeling Of Inferiority Siswa di MTsN 1 Padang Pariaman” dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi feeling of inferiority siswa adalah dengan cara melakukan upaya preventif, kuratif, dan pengembangan.

Upaya preventif tentang pencegahan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi feeling of inferiority siswa dengan memberikan informasi mengenai feeling of inferiority. Upaya kuratif yaitu dengan membantu siswa mengatasi permasalahan feeling of inferiority dengan cara menggunakan pendekatan konseling psikologi individual dan layanan konseling individual sehingga siswa mengetahui feeling of inferiority dan mampu mengatasi permasalahan tersebut didalam dirinya. Dan melakukan Upaya pengembangan dengan mengembangkan kemampuan siswa tersebut melalui dorongan dan motivasi serta mendorong siswa tersebut untuk mengembangkan bakatnya didalam ekstrakurikuler di sekolah.

Bedasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti ajukan kepada pihak-pihak yang terkait antara lain :

1. Siswa diharapkan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya agar lebih bisa terbuka dengan orang lain.
2. Guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana layanan seperti menyampaikan materi yang mendukung tentang materi feeling of inferiority.
3. Untuk peneliti selanjutnya supaya lebih mengungkapkan feeling of inferiority lebih dalam lagi dan hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini serinci mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Wahyudi, Rony, *Jurnal Cendekia*, Tanggal 20 Agustus 2013, halaman vii, Hubungan Inferiority Feeling dan Agresivitas pada Remaja Delinkuen (Studi pada Penerimaan Manfaat di PSMP Antasena Magelang), 2013, Universitas Negeri Semarang, diakses pada tanggal 01 Januari 2020, pukul: 13.30 WIB.
- Alwison. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aprison, Wedra, 2022, Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi di SMA N 1 Kinali, Vol 1, No. 3
- Bakar, Abu. 2011. *Psikologi Konseling*. Bandung: Cipta pustaka Media Perintis
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Sinar Grafika: Jakarta 2003
- Depdikbud. 2006. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Buku III*. Jakarta Balai Pustaka
- Hasanah, Ulfia. 2011. *Rendah Diri*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Hendri, Novi. 2013. *Model-modern Konseling*. Medan: Perdana Publishing
- Juntika. 2005. Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan. Bandung: Refika Aditama.
- Kadek Yuni Muliarti Dewi, Ni "Penerapan Konseling Analisis Transaksional Teknik Bermain Peran Untuk Menurunkan *Feeling of Inferiority* Siswa Kelas XI A Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Singaraja, diakses pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 13.05 WIB.
- Kadek Yuni Muliarti Dewi, Ni Kadek Suranata, Dan Ketut Dharsana, *Jurnal Cendekia*, Volume 1, No 2, Tahun 2014 halaman 1, Penerapan Konseling Transaksional Teknik Bermain Peran Untuk Menurunkan Feeling Of Inferiority Siwa Kelas XI A Administrasi Perkantoran SMK Negeri Singaraja, diakses pada tanggal 22 Maret 2020, pukul: 10.00 WIB.
- Kamal, Muhiddinur, Keterampilan memberikan Variasi Mengajar Mahasiswa PPL PRODI PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SJECH M. Djamil Djambek Bukittinggi dalam persepsi Guru Pamong di Pondok Pesantren Madinatul Munawarrak Bukittinggi, (*Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1, 3), Tahun 2022
- Kartika, Juntika Nurihsan, "Efektivitas Teknik Manajemen Diri untuk Mengatasi *inferiority Feeling*", diakses pada tanggal 21 Juni 2019, pukul 10.15 WIB.
- Kadir, Abdul dkk. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Kencana: Jakarta
- Kumbarani, Pinta. *From Psikologi: Mengapa Minder*. diakses pada tanggal 23 April 2019, pukul 20.00 WIB
- M. Iswantir, Gasagasan Pendidikan serta Praktisi Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azymardi Azra), (*Jurnal of Education Studies* Vol 2, No 2 Desember 2017), Hal 165.
- Miles, Mattew B dan A Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: Universitas Indonesia Pers
- Moloeng, Lexy. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya
- Mukherjee. Individual psychology: Journal in Africa of Adlerian Theory, Researce & Practice. <http://psycnet.apa.org/psycinfo/2011>, (diakses 24 April 2019, pukul 20.00 WIB)
- Negroho, Galih Jalu Dwi. *Penerapan Konseling Kelompok Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Rasa Rendah Diri Siswa Kelas VIII B MTs Raden Peku Wringinanom Grasik*. (skripsi), diakses pada tanggal 8 Maret 2019, pukul 09.25 WIB.
- Nughrhani, Farida. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta Prayitno. 2005. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Putri, Kharisma Diana. 2018. *Hubungan antara inferiority feeling dengan Agresivitas pada Remaja (skripsi)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Rahmi Alfi, Pengembangan Modul Seni Kreatif Memberikan Layanan Bimbingan Konseling Inovatif, Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 04 No. 02, November 2020, (Jurnal IAIN Curup).

- Rahima Munawarah R.A, Raja, *Jurnal Cendekia*, Volume 16, No 1, Tahun 2017, halaman 32-55, Feeling Of Inferiority Siswa Obesitas Berdasarkan Jenis Kelamin di SMPI Khaira Ummah Padang, diakses pada tanggal 22 Maret 2020, pukul: 11.00 WIB
- Ridwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sangadji, Etta Mamang. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Subandi, Deskriptif Kualitatif Sebagai satu Metode Penelitian Dalam Penelitian Pertunjukan, *Jurnal Harmonin* 2011, Volume 11 (No.02), Hlm. 177
- Susanto, Yulia Yosephin. 2011. Psikologi Individual Alfred Adler. From Psikologi Individual. diakses pada tanggal 23 April 2019, pukul 10.20 WIB
- Taufik. 2009. *Model-model konseling*. Padang: UNP
- Walgito, Bimo. 200). *Kenekatan Anak*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktik*
- Yusri, Fadhillah, 2014, *Instrumentasi non Tes dalam Konseling*, Bukittinggi